

Proses dan Kaidah Fonologis Posleksikal Bahasa Helong Kajian Generatif

Dominikus Tauk
email: dominikustauk@gmail.com
Program Magister Linguistik, Universitas Udayana

I Wayan Pastika
email: wayanpastika@yahoo.co.id
Program Magister Linguistik, Universitas Udayana

A.A. Putu Putra
putraharini@yahoo.com
Program Magister Linguistik, Universitas Udayana
<mailto:dominikustauk@gmail.com>

Abstrak— Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari proses fonologis posleksikal. Data analisis diambil dari daftar frasa dan kalimat sederhana bahasa Helong. Teori yang dipakai adalah teori fonologi generatif. Dalam penelitian ini ditemukan lima proses dan kaidah fonologis posleksikal dalam bahasa Helong yaitu (1) pelesapan vokal, (2) pelesapan konsonan, (3) metatesis, (4) disimilasi, dan (5) geminasi.

Kata kunci—*Fonologis, Posleksikal, Kajian Generatif*

Abstract—The study aims to know sound changing process or phoneme changing process as the result of phonology post lexical process. Data is taken from list of phrases and simple sentence of Helong language. Theory applied in this study is generative phonology. This study found five processes there are (1) vowel deletion (2) konsonants deletion (3) metathesis (4) dissimilation (5) gemination.

Key words—*Phonologis, Post Lexical, Generative Phonology*

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu provinsi yang berpulau dan memiliki beberapa bahasa misalnya, di Pulau Timor terdapat bahasa Uap Meto, Tetun, dan Helong, Flores dengan bahasa Lamaholot, Sabu dengan bahasa Savu, Rote dengan bahasa Rote dan masih banyak bahasa-bahasa daerah di Pulau Timor.

Graims (1997) menyebutkan bahwa terdapat 80 bahasa yang tersebar di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur di antaranya, Pulau Timor terdapat 23 bahasa, Alor-Pantar 17 bahasa, Sumba-Sabu 9 bahasa, Flores-Lembata 28 bahasa, dan Lombok-

Sumbawa tiga bahasa (Graims, 1997:23--93) akan tetapi Lombok-sumbawa tidak lagi menjadi wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur.

Penutur bahasa Helong hingga kini bermukim di kota madya Kupang (Kelurahan Kolhua) dengan luas wilayah 10.75 km². Secara geografis berada di bagian timur kota Kupang dengan jumlah etnik terbanyak adalah etnik Helong 1.164 orang. Berdasarkan wilayah geografis, bahasa Helong tersebar di ujung barat Pulau Timor, Kecamatan Kupang Barat yang tersebar di Kelurahan Ui Nesu, Desa Bolok, Desa Ui Mata Nunu, dan sebagian besar Pulau Semau, yakni Kecamatan Semau dan Kecamatan Semau Selatan

dengan luas wilayah 246.66 km² yang secara administrasi termasuk wilayah kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. (Parera: 1997:73)

Bahasa Helong adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk asli Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada zaman prasejarah hingga zaman kolonial Belanda penduduk bahasa Helong berdomisili di bagian barat Kota Kupang dan sekitarnya yang secara administrasi tata kota menjadi Kelurahan Lai-lai Bisikopan dan Kelurahan Kolhua. Berdasarkan jumlah dialek, bahasa Helong memiliki tiga dialek. Ketiga dialek itu adalah dialek Dataran, dialek Pulau, dan dialek Funai, dengan jumlah penutur 14.000--20.000 orang (Bowden, 2006). Setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda, seperti yang pada umumnya dimiliki oleh setiap bahasa (Suparwa, 2009: 44).

Penelitian bahasa Helong terdahulu, yaitu Tauk (2009), dengan judul penelitian "Helong Language Maintenance in Bolok (*Cultural Point of View*)" menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan teori "faktor pendorong pemertahanan bahasa" kajian sosiolinguistik dan penelitian menggunakan teori Generatif. Tauk (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Reduplikasi Bahasa Helong" Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi generatif. Proses bentuk-bentuk atau tipe-tipe reduplikasi yang ditemukan dalam bahasa Helong yaitu reduplikasi penuh, misalnya *haman-haman* reduplikasi sebagian, misalnya kata "*hata*" menjadi "*behata*" reduplikasi perubahan bunyi vokal dan konsonan serta imbuhan. Pada proses reduplikasi bunyi terdapat perubahan bunyi vokal, perubahan bunyi konsonan pada bentuk *heko-sepo*, proses reduplikasi *metatesis* pada kata *atuli*, menjadi *atuli-atuil* dan *kukamu* menjadi *kukamu-kukaum*. Dan reduplikasi *truncation* pada kata *kaka* (kakak) menjadi *kaka-kak* dan *hira* (janji) menjadi *hira-hir*.

Adapun penelitian lain yang digunakan sebagai perbandingan silang, yaitu Mustika (2002) dengan judul penelitiannya "Fonologi Bahasa Manggarai" menggunakan metode linguistik lapangan, teori fonologi generatif, dan analisis

kontras lingkungan sama (KLS) dalam menemukan ruas-ruas asal.

Konsep ciri-ciri pembeda yang permata kali dikemukakan oleh Roman Jakobson (dalam Marthini, 1999:12) fonem adalah "*a bundle of distinctive features*". Jakobson dan pengikutnya berpendapat bahwa nilai oposisi (*oppositive valeu*) dalam membedakan arti tidak lagi dimiliki oleh fonem-fonem, akan tetapi oleh ciri-ciri pembeda Simanjuntak (dalam Marthini, 1999:12).

Chomsky dan Halle (1968:4--5) mengatakan bahwa pada umumnya bahasa-bahasa membentuk kelas gambaran fonetik yang wajar dari kalimat-kalimat dengan cara menetapkan seperangkat ciri-ciri pembeda yang bersifat universal dan syarat-syarat penggabungan yang wajar pula. Konsep ciri-ciri pembeda adalah sangat penting dalam fonologi generatif karena: (1) ciri-ciri pembeda adalah realitas fisik dari realita psikologi dalam fonetik, (2) ciri-ciri pembeda dalam fonologi adalah milik fonem-fonem yang membedakannya dari fonem-fonem lain, (3) ciri-ciri pembeda dalam fonologi adalah milik fonem terkecil yang dipakai untuk membedakan arti (Simanjuntak dalam Marthini, 1999:12).

Ciri-ciri pembeda sangat penting dalam kajian transformasi generatif karena merupakan unit dasar analisis fonologi generatif Goyvaerts (1975:91). Selanjutnya ciri-ciri pembeda mendeskripsikan ciri fonetik secara artikulatoris dan sifat akustik dari ruas, pernyataan ini dikemukakan oleh Kenstowics dan Kisseberth (1979:239).

Menurut Harms (1968:12) maksud utama fonologi generatif adalah menentukan suatu gambaran fonemik dari morfem dan rangkaian kaidah-kaidah yang berurutan, bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan (jeda): (1) mengungkapkan generalisasi fonologi dari bahasa dan (2) menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa.

Bahasa Helong juga perlu dan layak diteliti sebagai sebuah bahasa yang memiliki kedudukan yang sama sebagai bahasa lokal di Pulau Timor. Di samping itu memberikan kontribusi besar, baik

dalam bidang politik, ekonomi, budaya, keagamaan, maupun sosial masyarakat.

Proses yang terjadi di atas kata diistilahkan dengan istilah sinfonologi (Pastika, 2004:52) atau fonologi posleksikal (Chendalam Suparwa, 2009:47). Kedua istilah itu mengacu pada hal yang sama, yakni sama-sama dipakai untuk menggambarkan adanya proses fonologis di atas kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada tataran di atas kata (posleksikal). Penelitian ini mengamati dan menemukan proses-proses perubahan bunyi atau fonem pada tataran di atas kata. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif maksudnya untuk menggambarkan secara faktual dan akurat mengenai data bahasa yang diteliti berdasarkan permasalahan penelitian, yakni bagaimanakah proses dan kaidah fonologis pada tataran di atas kata (posleksikal).

Data penelitian ini berupa data kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data lisan. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari informan. Instrumen penelitian ini berupa daftar pertanyaan, yaitu daftar frasa, klausa atau kalimat sederhana dengan menggunakan program *speech analyzer*.

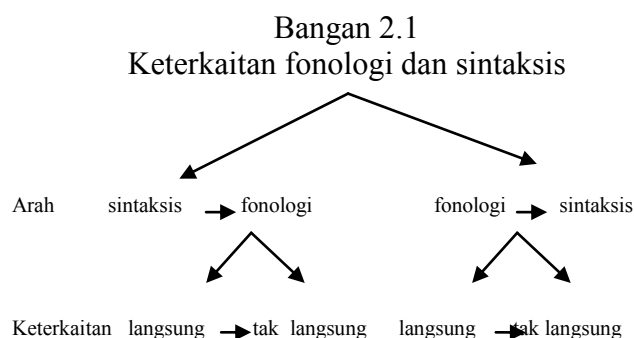
PEMBAHASAN

Pastika (2004:54) menyatakan bahwa aspek bahasa yang dikaji dalam tataran sinfonologi adalah proses perubahan bunyi yang terjadi pada tingkat frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, proses perubahan bunyi tidak hanya disebabkan oleh adanya lingkungan bunyi dalam satu leksikon atau antarleksikon, tetapi juga disebabkan oleh aspek morfologis atau sintaksis, misalnya perbatasan; atau proses perubahan dapat terjadi pada unsur segmental (bunyi-bunyi dalam bentuk segmen vokal dan konsonan) dan suprasegmental (tekanan, intonasi, tone, dan sebagainya).

Secara teoretis suatu perubahan bunyi bahasa dapat terjadi pada tingkat morfem, kata, dan klausa. Perubahan itu terjadi karena semata-mata lingkungan fonologis atau disebabkan oleh perpaduan lingkungan fonologis dan lingkungan sintaksis (Vogel dan Kenesei, 1990:340). Dalam sistem pengaruh dua arah, suatu perubahan bunyi dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sintaksis terhadap struktur fonologis; atau Sebaliknya, suatu perubahan struktur sintaksis dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan fonologis. Dalam hal hubungan keterkaitan, sistem pengaruh dua arah itu dapat berlangsung secara langsung dan tidak langsung (bandingkan Pastika, 2006:45).

Proses yang terjadi di atas kata diistilahkan dengan istilah sinfonologi (Pastika, 2004: 52) atau fonologi posleksikal. Kedua istilah itu mengacu pada hal yang sama, yakni sama-sama dipakai untuk menggambarkan adanya proses fonologis di atas kata. Proses fonologis di atas kata menggambarkan adanya hubungan antara aspek fonologi dan aspek sintaksis. Keterkaitan itu menyebabkan terjadinya saling memengaruhi antara kedua aspek tersebut (fonologi dan sintaksis).

Keterkaitan fonologi dengan sintaksis terlihat pada formula yang dibuat oleh Vogel dan Kenesei (dalam Pastika, 2004:53) dibawah ini.

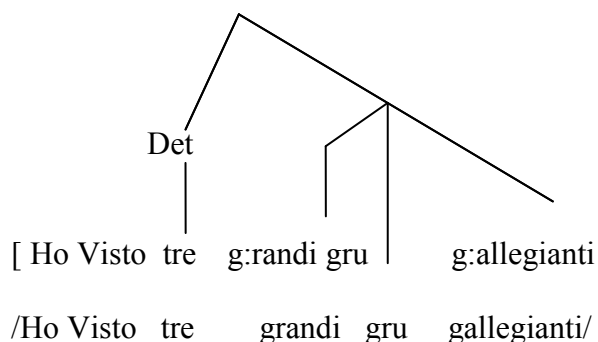


Jika semua hubungan keterkaitan di atas dibolehkan dalam suatu bahasa, sistem tersebut membolehkan empat tipe interaksi yang berbeda antara fonologi dan sintaksis. Akan tetapi, berdasarkan pengujian yang dilakukan, hanya ada dua hubungan kemungkinan arah interaksi, yakni

(1) aspek fonologi menentukan aspek sintaksis dan
(2) aspek sintaksis menentukan aspek fonologi.
Interaksi langsung dan tak langsung dapat terjadi
pada kedua arah interaksi itu (Pastika, 2004: 53).

1) Interaksi langsung

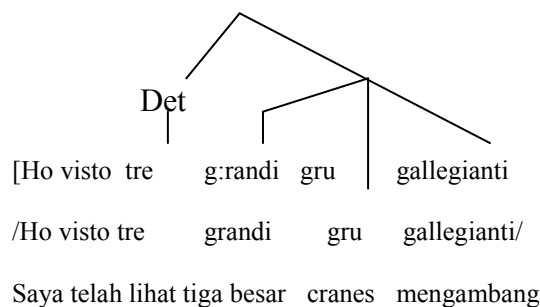
Interaksi langsung dari sintaksis ke fonologi menyebabkan terjadi perubahan bunyi yang dibawa oleh frasa atau klausa fonologis, sedangkan interaksi dari fonologi ke sintaksis menyebabkan perubahan baik struktur kata, frasa, maupun klausa. Misalnya, dalam penelitian Vorgel dan Kenesei (1990:34) pada bahasa Italia, interaksi langsung yang dicontohkan memperlihatkan bahwa bunyi [g] menjadi [g:] karena bunyi itu (1) berada setelah kata yang diakhiri oleh bunyi vokal bertekanan, (2) berada paling kiri dari unsur bawaan langsung (suatu cabang), atau (3) kata *tre* melakukan *c-commands* pada kata *gru* sebagai berikut.



Saya telah lihat tiga besar *cranes* mengambang

“saya telah melihat tiga *cranes* mengambang”

Konsonan [g] tidak akan mengalami pemanjangan apabila di antara dua kata tidak berada pada posisi paling kiri dalam satu unit cabang (node). Kata /gru/ menyela dua kata yang berurutan dalam satu cabang sehingga pemanjangan [g] tidak terjadi meskipun penyela diakhiri dengan vokal bertekanan. Justru kaidah pemanjangan [g] terjadi pada kata [g:randi] karena posisinya di-*c-commands* oleh kata bilangan [tre] yang diakhiri dengan vokal bertekanan sebagai berikut.



“saya telah melihat tiga *cranes* besar mengambang”

2) Interaksi tak langsung

Vogel dan Kenesei (1990:36) mengatakan bahwa interaksi tak langsung pada sebuah frasa atau klausa merupakan suatu konstruksi sintaksis yang dibentuk oleh leksikon dan sistem gramatika. Kedua komponen ini melahirkan gambaran fonetis dan gambaran semantis. Walaupun terjadi perubahan bunyi, baik secara segmental maupun suprasegmental, pada tingkat frasa fonologis atau klausa fonologis, perubahan itu tidak selalu disebabkan oleh kondisi sintaksis.

Secara teoretis ada empat tataran yang dapat menjadi kajian proses fonologis (segmental) (Pastika, 2004:4--9). Tataran tersebut adalah tataran morfem, tataran kata, tataran frasa, tataran klausa. Tataran morfem dan kata tergolong ke dalam fonologi leksikal sedangkan dua tataran yang lain, yaitu tataran frasa dan klausa termasuk ke dalam fonologi posleksikal.

Proses fonologis pada tataran frasa terlihat dalam perubahan bunyi yang terjadi pada pertemuan antarkata. Misalnya dalam bahasa Prancis (Schane, 1992: 80--81).

/pətiz ami/ ‘teman kecil (jamak)
/pətiz ɔkl/ ‘paman kecil/ (jamak)
/pəti gars ɔ/ ‘anak (laki-laki) kecil (jamak)
/pəti pə/ ‘ayah kecil’ (jamak)

Karena semua bentuk di atas merupakan bentuk jamak, dapat dikatakan bahwa /z/ adalah penanda jamak. Akan tetapi, /z/ tidak muncul jika kata tersebut diikuti kata yang berawal dengan konsonan. Dengan demikian, ada kaidah pelepasan bunyi /z/ pada batas kata, yaitu:

K →% / __ # k

Adapun penurunan bentuk ‘anak-anak (laki-laki) kecil’ dan ‘teman-teman kecil’ adalah sebagai berikut.

Bentuk dasar	/pɔ̃ti + z/ #	#	/gars ɔ/ #
	# /pɔ̃ti + z/	#	/ami/ #
Pelesapan K	# /pɔ̃ti	#	/gars ɔ/ #
	# /pɔ̃ti + z/	#	/ami/ #
Bentuk turunan	# /pɔ̃ti	#	gars ɔ/ #
	# /pɔ̃ti + z/	#	

Analisis sebelumnya mengatakan bahwa bentuk dasarnya adalah /pɔ̃ti/ ‘kecil’. Bunyi /t/ pada posisi akhir morfem lesap jika diikuti oleh konsonan. Berikutnya bunyi /z/ juga hilang bila diikuti oleh kata (dalam satuan kelompok kata) yang dimulai dengan konsonan. Dengan demikian, lesapnya /z/ tersebut merupakan fenomena posleksikal karena terjadi pada pertemuan dua kata.

Proses perubahan bunyi dalam tataran klausa terlihat pada bahasa Kolana, Alor di NTT. menurut Pastika (dalam Suparwa, 2009:24--26) seperti di bawah ini.

(a) #/ Takau ba gu-mur/#
Pencuri Def 3Tg-lari
‘pencuri itu lari’

(b) #/Neta seŋ ga-wanir/#
1TA uang 3Tg-beri
‘saya memberikan dia uang’

Contoh di atas memperlihatkan adanya perubahan bunyi, yaitu keselarasan vokal (*vowel harmony*). Munculnya bunyi [u] pada [gu] karena di depan [mur] dan bunyi [a] pada [ga] karena di depan [wanir]. Perubahan bunyi tersebut terjadi karena dipakai dalam kesatuan klausa. Dalam kaitan ini, perubahan bunyi itu terjadi akibat motivasi sintaksis yang berlaku di dalamnya.

Proses-Proses dan Kaidah-Kaidah Fonologi Bahasa Helong

Uraian kaidah fonologi selalu bersamaan dengan pembahasan proses fonologi karena kaidah itu merupakan gambaran secara formal dan informal dari proses fonologis yang ditemukan. Kaidah perubahan bunyi pada lingkup posleksikal meliputi (a) perubahan bunyi dalam frasa (sepadan

kata), (b) perubahan bunyi dalam klausa, dan (c) kaidah intonasi (Suparwa, 2009:65).

Proses pelesapan fonem tidak hanya terjadi pada tingkat kata tetapi juga terjadi pada tingkat di atas kata (posleksikal). Oleh karena itu, proses perubahan bunyi tidak hanya disebabkan oleh adanya lingkungan bunyi dalam satu leksikon atau antarleksikon, tetapi juga disebabkan oleh aspek morfologis atau sintaksis, misalnya perbatasan atau proses perubahan dapat terjadi pada unsur segmental (bunyi-bunyi dalam bentuk segmen vokal dan konsonan).

Pelesapan Vokal

Proses pelesapan fonem tidak hanya terjadi pada tingkat kata tetapi juga terjadi pada tingkat di atas kata (posleksikal). Oleh karena itu, proses perubahan bunyi tidak hanya disebabkan oleh adanya lingkungan bunyi dalam satu leksikon atau antarleksikon, tetapi juga disebabkan oleh aspek morfologis atau sintaksis, misalnya perbatasan atau proses perubahan dapat terjadi pada unsur segmental (bunyi-bunyi dalam bentuk segmen vokal dan konsonan).

Suatu pelesapan vokal dalam suatu morfem mengakibatkan perubahan struktur suku kata, misalnya suatu morfem yang berpola KVKV [-sil] [+sil] [-sil] [+sil] pada tingkat posleksikal menjadi KVK [-sil] [+sil] [-sil] contoh: /teka/ dalam frasa sederhana /un tek noan/ ‘ia mengatakan bahwa’ dan sebagainya.

Struktur morfem asal (tingkat fonologis) BH mengenal proses pelesapan fonologis berupa pelesapan vokal. Dari lima vokal dalam BH hanya vokal /a/ yang dilesapkan apabila berada pada posisi akhir pada morfem bersuku dua dengan pola KV.KV.

Pelesapan vokal /a/

a. /teka/ ‘mengatakan,
#/un tek noan, unpalin lako/#

S	P	S	P
[un	te:k	noɛan	un
palin	lako]		

3Tg bicara KONJ 3Tg adik
pergi

‘ia mengatakan bahwa adanya pergi’

b. /hira/ ‘janji’

#/au hir le ma/#

S P

[au? hi:rlə ma]

1Tg janji KONJ datang

‘saya berjanji untuk datang’

c. /tuka/ ‘mentok’

#/oɛn tuk ne halin/#

S P K

[oɛn tu:k ne halin]

3JK mentok PREP sebelah

‘mereka mentok diseberang’

d. /loka/ ‘menyuruh’

#/lok oe mes si/#

P

[lo:k oɛe mes si]

suruh berapa satu saja

‘sekali saja menyuruh’

e. /toma/ ‘benar’

#/un tom son/#

S P

[un to:m son]

3Tg benar ASP

‘dia sudah benar’

f. /topa/ ‘mencabut rumput’

#/top hidi/#

P

[to:phidi]

cabut habis

‘selesaimencabut rumput’

g. /muta/ ‘muntah’

#/behata mut una/#

S P O

[behatamut una]

perempuan muntah 3Tg

‘dia dimuntahi oleh perempuan’

Proses perubahan pada data di atas disebut sebagai interaksi langsung antara fonologi ke sintaksis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur suku kata. Pelesapan vokal yang terjadi pada data di atas adalah sebagai berikut. Pelesapan vokal hanya terjadi pada kata bersuku dua yang diakhiri dengan vokal. Pelesapan terjadi hanya pada vokal /a/ [+sil., +ren] yang berdekatan dengan konsonan sebelumnya.

Vokal /a/ tergolong vokal yang lemah karena diucapkan tanpa tegangan otot, ciri ketidaktegangan yang dimiliki mengakibatkan vokal ini sering dilesapkan pada lingkungan tertentu. Secara sintaksis pelesapan itu terjadi pada tingkat fungsi predikat, baik nomina maupun verba.

KF: Pelesapan Vokal pada Tingkat Posleksikal

$$\left. \begin{array}{l} (+\text{sil.}) \\ (+\text{ren.}) \end{array} \right\} \rightarrow \% / \left. \begin{array}{l} \left\{ \begin{array}{l} +\text{kons.} \\ +\text{mal.} \\ [+nas.] \\ [+lat.] \end{array} \right\} \quad _____\#$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa (a) vokal /a/ [+sil., +ren] menjadi lesap (%) jika berada setelah konsonan hambat /p, t, d, k/ nasal /n,m,ŋ/, lateral /l/ dan /r/, serta frikatif /s/ di akhir kata.

Proses Pelesapan Konsonan /n/

Suatu pelesapan konsonan dalam suatu morfem mengakibatkan perubahan struktur suku kata, misalnya suatu morfem yang berpola KVKVK [-sil] [+sil] [-sil] [+sil] [-sil] pada tingkat posleksikal menjadi KVVK [-sil] [+sil] [-sil] contoh: /tunun/ dalam kalimat sederhana /oen tuun ikan/ ‘mereka membakar ikan’ dan sebagainya.

Struktur morfem asal (tingkat fonologis) BH mengenal proses pelesapan fonologis berupa pelesapan konsonan. Dari tujuh belas konsonan dalam BH konsonan /n/ yang dilesapkan apabila berada pada posisi tengah pada morfem bersuku dua dengan pola KV.KVK., dan sebagai verba transitif dalam kalimat. Proses pelesapan yang

terjadi pada konsonan /n/ jika kata tersebut diakhiri dengan suku tertutup.

1. /tunun/ 'membakar'
/un tuunikan/
S V O
[un tuun ikan]
3TG bakar ikan
'dia membakar ikan'
2. /hunun/ 'melubangi'
/lukas huunngila/
S V O
[lukas huun ŋila]
NAMA lubang telinga
'lukas melubangi telinga'
3. /panan/ 'tumpuk'
/domi paan taring luis ana ka/
S V O
[domi paan taring luis ana ka]
NAMA tumpuk tindis kucing kecil
DEF
'anak kucing itu tertimpa tumpukan oleh domi'
4. /pinin/ 'iris'
/piinpua kas duda-duda/
P O KO
[piin puɛa kas duda-duda]
iris pinang JK-DEF halus-halus
'pinang-pinang itu diiris tipis-tipis'

10. K-PL: Pelepasan Konsonan /n/

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{-sil.} \\ \text{+nas.} \\ \text{+kor.} \end{array} \right\} \rightarrow \% / _ \# \left\{ \begin{array}{l} \text{-sil.} \\ \text{+nas.} \end{array} \right\}$$

Kaidah 10 di atas menyatakan bahwa konsonan nasal /n/ [+nas., +kor.] menjadi lesap (%), jika kata tersebut diakhiri dengan konsonan nasal /n/.

Proses Metatesis BH

Proses metatesis terjadi dengan cara mengubah posisi dari KVKV menjadi KVVK dan KVKVKV menjadi KVKVVK. Pada tataran posleksikal, perubahan posisi vokal dan konsonan atau yang disebut sebagai metatesis BH ini terjadi pada tataran di atas kata. Perubahan ini terjadi jika kata tersebut berada dalam tataran di atas kata, misalnya frasa dan kalimat sederhana. Hal ini disebut sebagai interaksi langsung fonologi ke sintaksis yang menyebabkan terjadi perubahan struktur suku kata. Pada lingkungan sintaksis perubahan terjadi jika leksikal mengisih fungsi sintaksis, jika itu frasa maka konstituen inti yang bermetatesis sedangkan klausa bermetatesis apabila predikat berkategori verba, dan nomina yang hadir sebagai frasa. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

1. /nuli/ 'hidup'
/nuil taun mesa/ → [nuɛil taun mesa] 'hudup satu tahun'
FV
2. /hote/ 'tembak'
/hoetapa/ → [hoɛet apa] 'saling tembak'
FN
3. /batu/ 'batu'
/baut alas/ → [baut alas] 'batu hutan'
FN
4. /bane/ 'saudara laki-laki'
/baen ŋeŋo/ → [baen ŋeŋo] 'saudara laki-laki yang bodoh'
FN
5. /kore/ 'batuk'
/koer bosor/ → [koɛer bosor] 'batuk menyiksa'
FV
6. /pisu/ 'cakar'
/pius sait/ → [pius sait] 'mencakar hingga sobek'
FV
7. /hata/ 'gadis'
/haat munan/ → [haat munan] 'anak perempuan pertama'
FN
8. /lako/ 'pergi'
/laok in/ → [laokiin] 'berjalan kaki'
FV
9. /muki/ 'ada'
/muikila/ → [muɛik ila] 'ada berapa'
P
10. /nabale/ 'masih ada'
/nabaelne kopan/ → [nabael ne kopan] 'masih ada di kupang'
P K
11. /kukamu/ 'repot'

/oenkukaum bosor/ → [oΞen kukaum bosor] ‘mereka sangat repot’

S P

12. /muri/ ‘ikut’

/oenmuir tun/ → [oΞen muΞir tun] ‘mereka ikut saja’

S P

13. /mali/ ‘tertawa’

/mail deken/ → [mail deken] ‘jangan tertawa’

P

14. /klapa/ ‘kebun’

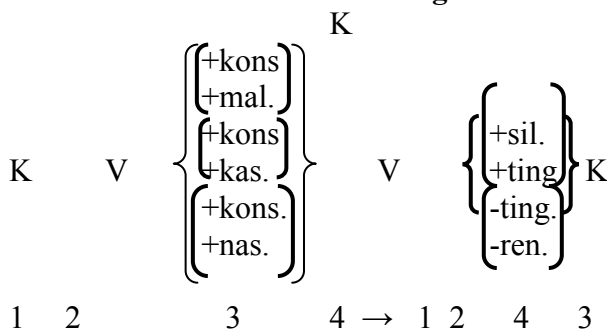
/kulaokklaapola/ → [ku laok klaap ola] ‘kamu pergi kekebun yang

S P K

mana?’

Data di atas menyatakan bahwa perubahan posisi pada vokal terakhir, yaitu vokal /i/, /u/ [+sil., +ting] /o/, dan /e/ [+sil., -ting.] dengan konsonan yang sebelumnya yaitu konsonan hambat/ stop: /p, t, d, k/, alir /l/, /r/, frikatif /s/ [+kas], dan nasal /m/ dan /n/. Proses metatesis tidak berlaku untuk kata yang berakhir dengan vokal /a/ [+sil., +ren].

K-PL: Metatesis Bahasa Helong



Kaidah di atas mengatakan proses metatesis BH terjadi pada vokal terakhir, yaitu vokal /i, u, e dan o/ ([+sil., +ting], [-ting]) bertukar posisi dengan konsonan sebelumnya yaitu konsonan hambat, frikatif, dan nasal. Setiap vokal akhir dapat bermetatesis apabila berada sebelum konsonan hambat //p, t, d, k/, alir /l/, /r/, frikatif /s/ [+kas] dan nasal /m/ dan /n/.

Proses Disimilasi Konsonan /h/

Perubahan bunyi konsonan /h/ dalam BH terjadi pada tingkat posleksikal. Perubahan bunyi terjadi pada kata yang berakhiran vokal. Proses itu dapat dilihat pada data berikut ini.

1. behe/ ‘hamil’

/au batanbees likun/

S P

[au? batan be:s likun]

1Tg saudara hamil luar

‘Saudara perempuanku hamil diluar nikah’

2. /tihi/ ‘atap’

/oen tiis hidi son/

P

[oΞen ti:s hidi son]

3Tg atap habis sudah

‘mereka sudah selesai atapnya’

3. /paha/ ‘pagar’

/asupuul boron paas batu/

S P O

[asupu:l boron pa:s batu]

sapi lompat boleh pagar batu

‘sapi melompati pagar batu’

4. /boho/ ‘menyiram’

/lukasboosutan nas/

S P O

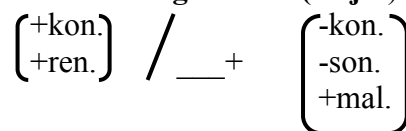
NAMA siram sayur JK-DEF

[lukasbo:s utan nas]

’lukas menyiram sayur-sayuran itu’

Data di atas pertama-tama mengalami pelesapan, kemudian terjadi perubahan bunyi yaitu, bunyi vokal menjadi vokal panjang. Ruas /h/ berubah setelah mengalami pelesapan. Ruas /h/ menjadi ruas /s/. Hal ini terjadi karena sama-sama merupakan bunyi frikatif.

K-PL: Disimilasi glotal /h/ (wajib)



Kaidah fonologi menyatakan bahwa bunyi glotal /h/ [+kon., +ren.] menjadi frikatif dental /s/ [+kon., -son., +mal] yang homorgan dengan bunyi frikatif glotal.

Proses Geminasi /k/, /t/, dan /s/

Perubahan bunyi pada tingkat posleksikal dalam BH adalah geminasi pada contoh realisasi fonetik konsonan /k/, /t/, dan /s/.

1. /mialaok ola/

S P
[mia laok kola]

2JK pergi mana

'kalian mau ke mana'

2. /ikan bon niamingis ia ana lo/

S P
[ikan bon nia miŋis siZa ana lo]

ikan kepala DEF enak DEF kecil tidak

'sungguh sangat enak'

3. /metes iamun isi/

S P
[metes siZa mun isi]

dingin DEF kuat TGS

'dinginnya sangat menusuk'

4. /un uis asi/

S P
[un uɛis sasi]

3Tg bau siapa

'aromanya siapa'

K-PL

$$\begin{array}{c} \text{K} \\ \left\{ \begin{array}{l} +\text{kons.} \\ +\text{bel.} \\ -\text{son.} \\ +\text{mal} \end{array} \right\} \quad \text{V} \end{array}$$

1 2 → 1 1 2

Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi velar [+kons.,+bel.], yaitu bunyi /k/ menjadi dua dalam realisasi fonetiknya. Kaidah tersebut mengubah /k/ yang velar menjadi /k k/. Begitu juga dengan bunyi frikatif /s/ [+kons., -son., +mal].Kaidah tersebut akan mengubah menjadi bunyi frikatif /s s/. Motivasi perubahan geminasi tersebut adalah kata yang mengikutinya karena

diikuti oleh vokal dalam hal ini diikuti dengan kata yang dimulai dengan vokal /o/, /i/, dan /a/. Sebaliknya, jika kata yang berakhir dengan konsonan /k/ dan /s/ tersebut diikuti oleh kata yang dimulai dengan konsonan, geminasi tersebut tidak terjadi.

SIMPULAN

Kajian yang telah dipaparkan ini memberikan gambaran tentang proses-proses perubahan bunyi bahasa Helong pada tataran di atas kata (posleksikal) yang disebabkan oleh faktor dua arah, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung fonologi ke sintaksis menyebabkan perubahan pada struktur kata, yang menyebabkan terjadi perubahan susunan pola kata dalam bahasa Helong. Selanjutnya proses-proses dan kaidah-kaidah posleksikal yang ditemukan dalam bahasa Helong sebanyak lima buah, yakni (1) pelepasan vokal, (2) pelepasan konsonan, (3) metatesis, (4) disimilasi, dan (5) geminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowden, Jhon. 2006. "Dokumentation of Three Dialects of Helong: an endangered language of eastern Indonesia. The Endangered Language Archive (ELAR).
- Chomsky, Noam and Morris Hale. 1968. *The sound pattern of English*. Harper & Row. New York: publishers.
- Goyvaerts, D.L. 1975. *Essays on the sound pattern of English. E. Story-Scientia (Ghent)*.
- Graims, Charles E, Therik, and Jacob. 1997. "A guide to the people and languages of Nusa Tenggara. Kupang: Arta Wacana Press
- Harms. Robert. I. 1968. *Introduction to Phonological Theory*. New York: Prentice Hall. Inc. Englewood Cliffts.
- Kenstowicz, Michael and Charles Kisseberth. 1979. *Generative Phonology Description and Theory*, Florida. Orlando: Academic Press, Inc.
- Marthini, Ida Ayu. 1999. "Fonologi Bahasa Loloan di Melaya Jembrana: Sebuah Kajian Transformasi Generatif" Tesis. Denpasar:

- Program Studi Linguistik. Universitas Udayana.
- Mustika, I Wayan. 2002. "Fonologi Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah" Tesis. Denpasar: Program Studi Magister Linguistik. Universitas Udayana.
- Pastika, I Wayan. 2004. "Proses Fonologi Melampaui Batas Leksikon". Dalam LINGUISTIKA, Vol. II, No. 20.
- Pastika, I Wayan. 2006. "Pengaruh Lingkungan Sintaksis terhadap Proses Fonologis". Dalam LINGUISTIKA, Vol. 13, No. 24.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistic Educational*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. University of California, San Diego. Summer Institute of Linguistik.
- Suparwa, I Nyoman. 2009. *Teori Fonologi dari Generatif ke Optimalitas*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tauk. D. 2009. "Helong Language Maintenance In Bolok (Cultural Point Of View)" Skripsi. Kupang: Universitas Kriken Arta Wacana.
- Tauk. D. 2014. "Reduplikasi Bahasa Helong". Artikel. Prosoding. Program Studi Magister Dan Doctor Linguistic Dan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal.
- Vogel, Irene and Istvan Keinesei. 1990. "Syntax and Semantics in Phonology". Dalam Sharon Inkelas and Draga Zec. *The Phonology-Syntax Connection*. Chicago: The University of Chicago Press